

## KEPALA ADAT SEBAGAI ELITE SOSIAL DAN POLITIK: MANIFESTASI HEGEMONI NILAI ADAT DALAM PRAKTIK KEPEMIMPINAN TRADISIONAL DI MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG, BANTEN KIDUL

Iqbal Fadrullah<sup>1\*</sup>, Firdaus Syam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pascasarjana Ilmu Politik, Universitas Nasional  
Email: Iqbalfadrullah24@gmail.com; firdaussyam@yahoo.com

\*Korespondensi: iqbalfadrullah24@gmail.com

(Submission 23-01-2024, Revisions 22-04-2024, Accepted 23-04-2024).

### *Abstract*

*This writing examines the role and influence of the traditional leader in the Kasepuhan Cisungsang community, South Banten. Culture and customary values play a central role in regulating the life of this community. The traditional leader holds high authority and is respected in guiding them. The theories of elite and hegemony are employed to analyze this phenomenon. This study is qualitative in nature and its results indicate that the traditional leader possesses traditional authority, serves as a moral and spiritual leader, and influences social, cultural, and political decisions. The theory of elite depicts the traditional leader as part of the social elite that controls the indigenous society. The theory of hegemony illustrates how the traditional leader utilizes customary values to influence the community and maintain power. In the realm of politics, the traditional leader affects public election preferences. The role of the traditional leader as an elite is also reflected in their influence on the preferences of their people. The traditional leader shapes the views and actions of the community, especially during elections. This phenomenon emphasizes that the traditional leader is not only a customary leader but also has significant local political impact. The traditional leader leverages the hegemony of customary values to articulate leadership and influence the community, while the community adheres to customary values and the leadership of the traditional leader, creating a mutually beneficial relationship.*

**Keywords:** indigenous hegemony; social elite; political preference

### **Abstrak**

Tulisan ini mengkaji peranan dan pengaruh kepala adat di masyarakat Kasepuhan Cisungsang, Banten Kidul dalam kehidupan sosial politik masyarakat. Budaya dan nilai adat memainkan peran sentral dalam mengatur kehidupan komunitas ini. Kepala adat memegang wewenang yang tinggi dan dihormati dalam membimbing mereka. Pendekatan teori elit dan hegemoni digunakan untuk menganalisis fenomena ini. Penelitian ini bersifat kualitatif dan hasilnya menunjukkan bahwa kepala adat memiliki otoritas tradisional, berperan sebagai pemimpin moral dan spiritual, serta mempengaruhi keputusan sosial, budaya, dan politik. Teori elit menggambarkan kepala adat sebagai bagian dari elit sosial yang mengontrol masyarakat adat. Teori hegemoni menggambarkan cara kepala adat memanfaatkan nilai adat untuk memengaruhi masyarakat dan mempertahankan kekuasaan. Dalam ranah politik, kepala adat berpengaruh pada preferensi pemilihan umum. Peran kepala adat sebagai elit juga tercermin dalam pengaruhnya terhadap preferensi pilihan masyarakatnya. Kepala adat membentuk pandangan dan tindakan masyarakat, terutama dalam pemilihan umum. Fenomena ini menegaskan bahwa kepala adat tak hanya pemimpin adat, tetapi juga mempunyai dampak politik lokal yang besar. Kepala adat memanfaatkan hegemoni nilai adat untuk mengartikulasikan kepemimpinan dan memengaruhi masyarakat, sementara masyarakat patuh pada nilai adat dan kepemimpinan kepala adat, menciptakan hubungan saling menguntungkan.

**Kata Kunci:** hegemoni adat; elite sosial; preferensi politik

## PENDAHULUAN

Budaya yang berkembang di suatu lingkungan memegang peranan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut berperan sebagai aturan tidak tertulis yang secara tidak langsung diterima oleh anggota masyarakat. Menurut Deddy Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (2008: 215), pelanggaran terhadap nilai-nilai ini biasanya mengakibatkan sanksi sosial serta sanksi yang bersifat mistis yang diyakini oleh pengikutnya. Nilai adalah komponen *evaluative* dari kepercayaan penganutnya yang mencakup: kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Jadi nilai bersifat *normative*, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, siapa yang harus dibela, apa yang harus diperjuangkan, apa yang mesti kita takuti dan sebagainya (Yoki Yusanto, 2014: 107).

Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengakuan dan Perlindungan masyarakat Hukum Adat menyebutkan bahwa masyarakat adat adalah mereka yang memiliki sistem nilai, aturan dan norma tersendiri yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial dan hukum yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mereka lahir secara turun-temurun, memiliki kesinambungan historis yang hidup dan berkembang sesuai dengan tradisi leluhur dan identitas etnis mereka yang menjadi dasar dari kelangsungan hidup sebagai masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat adat memiliki kesetaraan dalam pemenuhan hak dan kebutuhan dengan masyarakat pada umumnya sebagai warga negara.

Kehidupan masyarakat adat sangat dipengaruhi oleh adat istiadat yang kental dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada dan diakui sebagai sistem pengaturan hidup bagi mereka. Nilai kebudayaan tersebut juga mempengaruhi cara pandang, keyakinan dan kepatuhan bagi masyarakat adat. Kebudayaan mempengaruhi kepatuhan masyarakat desa terhadap tokoh-tokoh informal yang cenderung lebih dipatuhi dibandingkan pemimpin formal. Masyarakat yang kehidupannya dipengaruhi oleh kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, pada umumnya akan sangat patuh kepada kepala adat ketimbang kepala desa sebagai pemimpin formal yang memiliki legalitas yang telah diatur dalam undang-undang secara formal dan jelas.

Sistem nilai dan norma yang dimiliki masyarakat adat akan mempengaruhi proses pemenuhan haknya sebagai warga negara. Sistem tersebut memberikan peran lebih kepada kepala adat untuk mengatur, melindungi dan berupaya memenuhi kepentingan masyarakat adat. Kehidupan masyarakat adat dimanapun tentu tidak akan terlepas dari suatu sosok kunci, yakni kepala adat dan atau kepala suku atau sebutan lainnya. Kepala adat merupakan sosok sentral yang kehadiran dan peranannya begitu dihormati, diagungkan dan juga diikuti.

Abah Usep Suyatma adalah sosok yang saat ini menjadi Kepala Adat Kasepuhan Cisungsang, Banten Kidul. Abah Usep Suyatma merupakan generasi keempat dalam silsilah kepemimpinan adat Kasepuhan yang menduduki tampuk kepemimpinan adat saat dirinya berusia 19 tahun dan menjadikan dirinya dijuluki *Abah Anom* atau *Abah Muda*. Dalam masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang, jabatan kepala adat merupakan jabatan yang terpilih secara otomatis berdasarkan garis keturunan bukan dipilih oleh masyarakat. Sehingga, gelar kepala adat tidak dapat diinginkan atau berdasarkan kehendak masyarakat. Uniknya, dalam *pakem adat* (aturan adat) Kasepuhan Cisungsang mengharuskan masyarakat adat untuk tunduk dan patuh terhadap kepala adat, jika tidak maka akan terjadi *mamala* (malapetaka) kepada masyarakat adat. Adanya hegemoni dari aturan adat tersebut menjadikan posisi kepala adat lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya dalam ruang lingkup masyarakat adat. Sosok kepala adat menjadi faktor sangat dominan dalam kehidupan masyarakat adat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa aturan norma dan nilai yang memberikan hegemoni dalam praktik kepemimpinan kepala adat. Lebih jauh, kepatuhan masyarakat adat sebagai kelompok hegemonik berbanding lurus dengan aktivitas politik, di mana pada kepatuhan yang taat mengindikasikan bahwa pemimpin adat dapat menjadi magnet politik sebagai preferensi memilih bagi masyarakat adat. Pada konteks kegiatan politik, dominasi kepemimpinan tradisional (informal) dibandingkan kepemimpinan formal juga memperlihatkan dinamika unik dalam masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. Meskipun terdapat struktur kepemimpinan formal dalam konteks politik modern seperti pemilihan umum atau sistem pemerintahan yang diatur oleh negara, kepemimpinan

tradisional tetap memegang peran penting dalam membentuk preferensi politik masyarakat adat dan pada aras lokal faktor kepemimpinan tradisional kepala adat lebih dipatuhi oleh masyarakat adat, serta keputusannya lebih mendominasi dibanding pemerintahan lokal seperti pemerintah desa.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007: 17) menyatakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Melalui metode kualitatif deskriptif ini, penulis kemudian melakukan kegiatan pengamatan langsung dalam melihat peristiwa dan momen apa saja yang penting pada saat penelitian dilakukan. Sumber data penelitian adalah data yang berasal dari jawaban atas wawancara langsung terhadap informan penelitian. Sumber data primer berupa wawancara, penelitian ini membatasi narasumber pada kepala adat, tokoh adat serta kelompok masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. Teknis pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

## PEMBAHASAN

### • Peran Kepala Adat Sebagai Elite Sosial: Manifestasi Hegemoni Nilai Adat dalam Praktik Kepemimpinan Tradisional

Bagian ini membahas peran dan pengaruh kepala adat dalam masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang, Banten Kidul, sebagai elite sosial yang terwujud melalui hegemoni nilai adat dalam praktik kepemimpinan informal. Fenomena kepatuhan yang ditunjukkan oleh masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang, Banten Kidul kepada kepala adat sebagai manifestasi *pakem adat* menunjukkan adanya hegemoni yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat adat. Hal tersebut karena kepatuhan yang ditunjukkan berdasarkan pada pemahaman *pakem adat* bahwa masyarakat adat harus mengikuti dan melaksanakan *pakem ada*, dan jika tidak, maka akan terjadi *mamala* (malapetaka).

Merujuk pada konsep hegemoni Antonio Gramsci, dinyatakan: “Hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara persuasi. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis” (Gramsci dalam Simon, 19: 2004).

Data penelitian mengungkapkan bahwa kepala adat memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat adat tersebut, dan bahwa aturan adat serta norma memiliki pengaruh yang kuat dalam mengukuhkan posisi serta kepemimpinan kepala adat. Kepala adat memiliki posisi yang khusus dan dihormati dalam masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. Kepala adat dianggap sebagai sosok sentral yang memiliki kemampuan spiritual dan dianggap mewakili nilai-nilai adat yang luhur. Posisi dan pengaruh kepala adat tidak hanya terbatas pada peran formal, tetapi juga melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pertanian, irigasi, tradisi, pendidikan, kesehatan, pembangunan, dan kesejahteraan.

Dalam konteks teori elit, kepala adat dapat dianggap sebagai elite penguasa dalam masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. Kepala adat memiliki pengaruh yang signifikan atas kehidupan masyarakat, serta memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengambil keputusan. Pemilihan kepala adat didasarkan pada garis keturunan, yang menjadikan mereka memiliki kedudukan yang diperoleh secara turun-temurun. Selain itu, ada kelas elit yang memiliki kekuasaan dan pengaruh lebih besar dalam memimpin masyarakat adat, sementara masyarakat yang diperintah memiliki peran yang lebih terbatas.

Terdapat perbedaan yang jelas antara kepala adat dan masyarakat adat pada umumnya. Kepala adat memiliki status yang tinggi dan dihormati dalam komunitas, terutama karena posisinya sebagai pemimpin adat dan representatif dari nilai-nilai budaya dan tradisi. Dalam kerangka teori elit, kepala adat dan kelompok elit adat lainnya dapat dilihat sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dan otoritas dalam mengatur kehidupan masyarakat adat. Kekuasaan ini terutama berdasarkan pada pengakuan dan legitimasi yang diberikan oleh masyarakat adat kepada kepala adat sebagai pemimpin mereka. Konsep hegemoni yang dijalankan oleh kepala adat terhadap masyarakat adat dijelaskan melalui aturan adat dan keyakinan masyarakat terhadap *pakem adat*.

Data penelitian ini menggambarkan bagaimana kepala adat dalam masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang memiliki peran yang kuat dan dominan dalam mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pengaruh Kepala Adat sebagai elite sosial, yang dalam hal ini Abah Usep, adalah bagian dari elite sosial yang memiliki kekuasaan dan pengaruh yang tinggi di dalam masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. Dikarenakan sistem pewarisan jabatan berdasarkan garis keturunan, kepala adat memiliki posisi yang sangat dihormati dan diikuti. Struktur kekuasaan kepala adat memiliki dominasi dan otoritas dalam masyarakat adat, yang mengarah pada struktur kekuasaan yang terkonsentrasi pada individu atau kelompok tertentu. Kekuasaan ini tidak hanya dalam aspek politik, tetapi juga dalam aspek budaya, moral, dan spiritual.

Dalam aspek kepatuhan dan kehormatan, masyarakat adat sangat patuh dan tunduk terhadap kepala adat, yang mencerminkan ciri-ciri elitisme. Kepatuhan ini terkait dengan keyakinan dan norma-norma adat yang diakui dan ditaati oleh masyarakat. Kemudian, kelas sosial dan hierarki dalam masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang memiliki kelas sosial yang diatur oleh kepala adat dan sistem adat. Elite sosial diwakili oleh kepala adat dan kelompoknya, sementara masyarakat yang diperintah tunduk pada norma-norma dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh elite tersebut.

Merujuk pada analisis teori elite dan hegemoni, terlihat bagaimana kepala adat dalam masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang memiliki peran dominan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pengaruh kepala adat mencakup beberapa aspek, yaitu:

(1) Aspek budaya

Pada aspek ini, kepala adat merupakan penjaga tradisi dan budaya adat, sosoknya dimaknai sebagai representasi dari kebaikan nilai adat. Sehingga, kepala adat memainkan peran penting dalam mempertahankan adat istiadat, memimpin kegiatan sakral seperti upacara tradisional, dan sebagai sumber pengetahuan budaya yang turun-temurun. Contoh konkrit dalam pada aspek budaya ialah kepala adat dapat memimpin upacara adat seperti pernikahan adat, ritual keagamaan, atau festival budaya yang menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Kasepuhan Cisungsang.

(2) Aspek moral

Pada aspek ini, kepala adat dianggap sebagai penjaga moralitas dan nilai-nilai dalam masyarakat adat. Kepala adat Kasepuhan Cisungsang memegang kendali atas penegakan norma-norma moral dan etika yang diwarisi dari nenek moyang. Pengaruh pada aspek ini dikarenakan salah satu dalam perannya sebagai kepala adat ialah memberikan nasihat atau teguran moral kepada anggota masyarakat yang melanggar norma-norma adat atau etika tradisional, serta berperan dalam mediasi konflik antarindividu atau kelompok.

(3) Aspek sosial

Pada aspek ini, kepala adat memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan hubungan antaranggota masyarakat. Kepala adat bisa menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik sosial atau masalah internal masyarakat. Pada aspek ini, kepala adat dapat membantu mengatur pembagian sumber daya seperti lahan pertanian atau air, serta memfasilitasi kerja sama antarindividu atau kelompok dalam kegiatan sosial atau ekonomi.

(4) Aspek politik

Pada aspek politik, kepala adat memiliki pengaruh besar dalam struktur politik lokal. Kepala adat dapat menjadi pemimpin informal yang juga dapat memengaruhi keputusan politik lokal. Kepala adat dapat berperan dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan, dan juga dapat menjadi perantara antara masyarakat adat dan pemerintah modern dalam hal kebijakan dan regulasi yang memengaruhi kehidupan masyarakat adat.

Dengan demikian, pengaruh kepala adat Kasepuhan Cisungsang pada aspek budaya, moral, sosial, dan politik merupakan hasil dari legitimasi dan otoritas yang diberikan oleh masyarakat terhadap posisi dan peran mereka dalam struktur sosial dan politik tradisional.

Dalam kerangka teori elit, masyarakat dianggap terbagi menjadi kelompok-kelompok yang berbeda, yaitu elite penguasa dan elite non-penguasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang, kepala adat memiliki peran yang sangat penting dan dihormati. Kepala adat, seperti Abah Usep, memiliki legitimasi sebagai pemimpin berdasarkan garis keturunan dan nilai-nilai adat. Ini menciptakan pembagian yang jelas antara pemimpin dan yang dipimpin, sesuai dengan pandangan teori elit. Selain itu, kepala adat memegang peran penting dalam memutuskan kebijakan dan mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat adat. Fungsinya sebagai pemimpin dan penjaga adat memberikan kekuasaan yang konsentris dalam tangan kepala adat sebagai kelompok elit yang memegang kendali. Ini mencerminkan konsep dominasi kekuasaan yang dijelaskan dalam teori elit, di mana elite memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan dan mengatur kehidupan masyarakat.

Dengan demikian jelas sekali bahwa kekuasaan Kepala Adat Kasepuhan Cisungsang terhadap masyarakat adat merupakan sebuah manifestasi dari kesepakatan masyarakat adat terhadap pakem adat. Dalam hal ini dominasi kekuasaan yang dijalankan oleh kepala adat terhadap masyarakat adat menggunakan cara persuasi melalui keyakinan pada *pakem adat*. *Pakem adat* sebagai sebuah nilai yang mendasari pola kehidupan sosial masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang merupakan sebuah adagium yang melanggengkan kekuasaan kepala adat. Dalam keberlangsungannya, *pakem adat* telah berhasil mempengaruhi serta membentuk alam pikiran masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang untuk patuh terhadap segala keputusan serta arahan dari kepala adat.

Masyarakat adat meyakini bahwa kepala adat sebagai sosok yang agung, memiliki kemampuan spiritual yang tinggi serta sebagai representasi nilai adat. Sehingga demikian, kepatuhan masyarakat kepada kepala adat merupakan pengejawantahan nilai dan norma pakem adat karena keyakinan tentang adanya *mamala* (malapetaka). Fenomena demikian menunjukkan adanya hegemoni nilai dan norma adat.

Lebih lanjut, pada konteks hegemoni, peran kepala adat dalam memimpin dan mengatur masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang dapat dilihat sebagai bentuk dominasi yang sah. Hegemoni terjadi melalui mekanisme konsensus dan pemahaman bersama tentang nilai-nilai adat dan norma yang diterapkan oleh kepala adat. Kepatuhan masyarakat terhadap kepala adat dihasilkan melalui proses internalisasi nilai-nilai dan norma yang dipegang oleh kepala adat. Di sisi lain, dalam konteks teori hegemoni, kepala adat dan kelompok elitnya (struktural dalam pemerintahan adat) bekerja untuk mempertahankan kekuasaan dan pengaruh mereka dengan memastikan adanya konsensus dalam masyarakat adat. Mereka juga berperan dalam membangun konsensus antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat adat melalui pembentukan identitas masyarakat. Kepala adat tidak hanya memegang peran sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pemelihara identitas masyarakat adat.

Pandangan hidup yang terbuka terhadap perkembangan zaman (*ngigelan zaman*) menggambarkan bagaimana kepala adat memainkan peran dalam membentuk identitas yang inklusif, menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan zaman. Teori hegemoni, sebagaimana dijelaskan oleh Gramsci, berbicara tentang bagaimana suatu kelompok mempengaruhi dan mengendalikan kelompok lain melalui dominasi moral dan intelektual. Dalam hal ini, kepala adat memainkan peran penting sebagai pemimpin intelektual dan moral masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. Kepatuhan masyarakat adat terhadap kepala adat didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai adat dan norma yang ditanamkan oleh kepala adat.

Data penelitian ini menunjukkan bahwa kepala adat berhasil mengartikulasikan dan mengamalkan nilai-nilai adat melalui praktik dan pandangan hidup masyarakat adat. Ini menciptakan konsensus dan kesepakatan dalam masyarakat, yang merupakan konsep kunci dalam teori hegemoni. Dalam hal ini, kepala adat memiliki kemampuan untuk membentuk wacana dan pandangan yang diterima oleh masyarakat, sehingga masyarakat secara sukarela patuh terhadap kepemimpinannya.

Selain itu, ada elemen klasifikasi sosial yang muncul dalam masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. Pandangan bahwa kepala adat merupakan "*pananyaan*" atau figur yang dihormati, yang memberikan pedoman bagi masyarakat adat dalam berbagai aspek kehidupan menciptakan struktur

hierarki yang mendukung keberadaan elit dalam masyarakat. Ini mencerminkan penerapan teori hegemoni yang menekankan adanya kontrol moral dan budaya yang kuat oleh kelompok elit terhadap masyarakat.

Dalam kerangka teori hegemoni, kepemimpinan kepala adat bisa dilihat sebagai contoh dari bagaimana sebuah kelompok (elite) menciptakan dominasi dan pengaruh melalui konsensus serta kontrol atas ideologi dan norma-norma sosial. Data penelitian ini menunjukkan bahwa kepala adat memiliki peran dalam merumuskan dan menjalankan aturan adat, yang diakui oleh masyarakat adat sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Hegemoni nilai adat terwujud dalam cara kepala adat menggunakan nilai dan norma dalam *pakem adat* untuk mempengaruhi dan memantapkan posisinya sebagai pemimpin yang dihormati dan diikuti oleh masyarakat adat. Ketika masyarakat adat mematuhi dan mengikuti aturan-aturan adat yang diartikulasikan oleh kepala adat, hal ini menciptakan suatu tatanan sosial yang menguntungkan kelompok elit ini.

Konsep dominasi tradisional, seperti yang dijelaskan dalam teori hegemoni, terlihat dalam pengakuan masyarakat terhadap kepala adat sebagai pemimpin yang dihormati. Peran kepala adat dalam mengatur kehidupan masyarakat adat dan mengambil keputusan mengenai aspek-aspek penting dalam kehidupan mereka menunjukkan bagaimana hegemoni dapat menciptakan sistem nilai dan norma yang diakui oleh seluruh komunitas. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana kepala adat dalam masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang memegang peran yang dominan dan dihormati, sekaligus mengamalkan teori elit dan teori hegemoni. Kepala adat berfungsi sebagai pemimpin intelektual dan moral yang memegang kontrol atas nilai-nilai adat dan norma, menciptakan konsensus dalam masyarakat.

Di sisi lain, kepemimpinan dan pengaruh kepala adat mencerminkan struktur elit yang dominan dalam masyarakat tersebut. Kepemimpinan Kepala Adat Kasepuhan Cisungsang, menggambarkan adanya relasi kuat antara hegemoni nilai adat dalam memposisikan kepala adat sebagai elit sosial. Kepala adat memiliki kekuasaan dan pengaruh yang signifikan dalam mengatur dan memengaruhi masyarakat adat. Mereka mencapai hal ini melalui pengakuan dan dukungan masyarakat terhadap aturan adat dan norma yang mereka bentuk. Dalam hal ini, hegemoni tercermin dalam bagaimana kepala adat mengartikulasikan nilai dan norma melalui aturan adat dan kemudian memastikan bahwa masyarakat adat mematuhi dan menghormati kepemimpinan mereka.

Selain itu, teori hegemoni juga dapat menggambarkan bagaimana keberhasilan kepala adat dalam menjaga hegemoni berhubungan dengan hubungan antara kelas sosial dalam masyarakat adat. Kepala adat sebagai elit memiliki peran integral dalam mengambil keputusan yang berdampak pada masyarakat adat secara keseluruhan. Kepatuhan dan penghormatan masyarakat adat terhadap kepala adat membantu menjaga dominasi mereka dan memperkuat legitimasi yang mereka miliki. Dalam sudut pandang tingkatan hegemoni, masyarakat adat Cisungsang berada pada tingkatan hegemoni total (integral). Hegemoni integral ditandai dengan adanya afiliasi masa yang mendekati totalitas dan dalam tingkatan ini masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh dan hubungan yang terjadi tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme, baik secara sosial maupun etis.

Begitu pula yang terjadi dalam masyarakat adat Cisungsang yang menunjukkan totalitas dari masyarakat adat kepada kepala adat serta tidak adanya kontradiksi atau antagonisme yang menantang kekuasaan kepala adat. Selain itu, eksistensi Kasepuhan Cisungsang yang berjalan sampai saat ini menjadi bukti keberhasilan dari kelas hegemonik yang berlangsung dimana kepatuhan *incu putu* (masyarakat adat) dalam menjalankan nilai, norma dan prinsip adat istiadat yang mereka yakini berdasarkan pada seluruh tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, masih ada dan tetap terjaga baik secara esensial maupun secara prosedural.

Merujuk pada Antonio Gramsci (dalam Roger Simon, 2004) yang mengatakan bahwa: “Suatu kelas hegemonik adalah kelas yang berhasil dalam menyatukan kepentingan-kepentingan dari suatu kelas, kelompok, dan gerakan-gerakan lain ke dalam kepentingan mereka sendiri dengan tujuan membangun kehendak kolektif rakyat secara nasional”. Uraian ini menggambarkan hubungan yang menarik, yakni *pakem adat* sebagai sebuah amunisi hegemoni kepala adat dalam melanggengkan kekuasaan dan pengaruh juga memberikan keuntungan bagi masyarakat adat sebagai subyek hegemoni. Nilai-nilai dalam *pakem adat* yang memberikan legitimasi kepemimpinan kepala adat

melahirkan sebuah pola simbiosis mutualisme secara alamiah, yakni kepentingan-kepentingan masyarakat adat akan dipenuhi dan diperjuangkan oleh kepala adat.

Selanjutnya, terkait dengan legitimasi elite, Weber (dalam Haryanto, 2017) menyebutkan tiga jenis “dominasi yang sah”, yang menunjukkan dalam kondisi apa seorang individu atau kelompok dapat mendominasi banyak orang. Legitimasi tersebut adalah dominasi tradisional, dominasi karismatik, dan dominasi rasional legal. Dominasi tradisional mengakui elite berdasarkan tradisi dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan. Sebaliknya, dominasi legal-rasional adalah pengakuan kepada elite, yang didasarkan pada kemampuan dan pemenuhan terhadap peraturan yang ditetapkan oleh aturan yang berlaku.

Fenomena demikian secara teoritis memberikan sebuah gambaran bahwa otoritas yang dimiliki oleh Kepala Adat Kasepuhan Cisungsang adalah otoritas tradisional (*traditional authority*). Hal tersebut berdasarkan pada tipe otoritas Max Webber yang menyebutkan bahwa: “Kewenangan tradisional didasarkan pada kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat bahwa tradisi lama serta kedudukan kekuasaan yang dilandasi oleh tradisi itu adalah wajar untuk dipatuhi dan dihormati” (Weber dalam Hamid, 2017: 11).

Otoritas sendiri merupakan suatu kemungkinan yang di dalamnya terdapat suatu perintah untuk dipatuhi oleh seseorang atau kelompok tertentu sehingga otoritas merupakan bagian dari suatu relasi kekuasaan sekaligus mengandung unsur perintah dan unsur kontrol. Begitu pula bagi masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang yang memegang teguh nilai dan norma adat, telah memberikan otoritas penuh bagi kepala adat sehingga mereka menganggap wajar dan perlu untuk dipatuhi.

Selain itu, penulis juga melihat hubungan kepala adat sebagai elite dengan politik dan pemerintahan. Elite adat telah membangun relasi dengan elite politik yang memiliki pengaruh dalam hal kebijakan. Hubungannya dengan perangkat kabupaten dan provinsi digunakan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat dalam bidang administrasi dan sosial. Elite adat membangun sistem yang dapat memberikan proses administrasi cepat kepada masyarakat adatnya seperti membuat KTP, izin pertambangan, irigasi dan lainnya.

Ini sesuai dengan rumusan Keller (1998) tentang sub-elite yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat ada. Dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat adat, dan mereka memiliki akses kepada kepala adat sebagai elite penguasa. Dengan demikian, aparatur pemerintah Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten dapat diposisikan sebagai sub-elite. Jejaring dengan pemerintah daerah dinilai dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat adat, khususnya untuk kepala adat. Relasi yang dibangun oleh elite adat dimaksudkan untuk kepentingan bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Suzanne Keller, elite dan sub-elite adalah individu yang memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Terakhir, relasi yang dibangun elite adat dengan elite politik tidak jarang juga didasarkan pada kepentingan dalam gelaran politik elektoral. Sebagaimana dikemukakan oleh Keller (1998) tentang elite dan sub-elite, bahwa hubungan antara elite dan pemerintah sebagai sub-elite karena ia adalah elite politik yang tidak menduduki posisi elite “penguasa” dalam hubungan ini.

- **Kepala Adat Sebagai Elite Politik: Manifestasi Kepemimpinan Adat dalam Membentuk Preferensi Politik**

Dalam masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang Banten Kidul, kepala adat merupakan sosok yang sangat dihormati dan diagungkan karena dinilai memiliki kemampuan spiritual yang tinggi serta merupakan representatif kebaikan dari nilai adat. Hal tersebut menjadikan masyarakat adat sangat patuh dan tunduk terhadap perintah dan instruksi yang diberikan oleh kepala adat. Pengaruh kepala adat bagi masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang sangatlah besar. Hal tersebut berdasarkan pandangan bahwa kepala adat merupakan bapak bagi masyarakat Kasepuhan Cisungsang. Fenomena demikian menjadikan kepala sebagai “*pananyaan*” atau sosok yang selalu dijadikan referensi bagi masyarakat adat terhadap suatu hal, seperti misalnya menanam padi, panen, pernikahan, sunatan, selamatan, pemberian nama anak dan lain sebagainya.

Kepala Adat Kasepuhan Cisungsang tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin bagi masyarakat adat, tetapi juga memiliki peran integral dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ini tercermin dalam

keterlibatan kepala adat dalam persoalan seperti pertanian, irigasi, tradisi, pendidikan, kesehatan, pembangunan, dan kesejahteraan. Keterlibatan ini merupakan bagian dari tanggung jawab Kasepuhan terhadap kebutuhan dan masalah masyarakat adat. Pentingnya peran kepala adat ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepala adat dan masyarakat adat lebih dari sekadar hubungan pemimpin dan yang dipimpin. Seperti contohnya, Kepala Adat Kasepuhan Cisungsang membantu masyarakat adat dalam mengatasi kendala irigasi, proses pembuatan KTP, serta menyalurkan keluhan terkait infrastruktur kepada pemerintah. Hal ini menegaskan bahwa kepala adat bukan hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai penyambung suara dan pemberi bantuan kepada masyarakat adat.

Pentingnya peran kepala adat ini juga dapat dihubungkan dengan konsep elite dalam masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Keller (dalam Sembiring & Khoiri, 2021). Elite memiliki peran penting dalam memelihara hubungan dengan masyarakat, mencapai kesepakatan bersama, dan melambungkan interaksi melalui berbagai cara. Kepala adat dalam hal ini merupakan bagian dari elite yang berfungsi menjaga hubungan dengan masyarakat adat, memastikan kesepakatan, dan mewakili nilai-nilai adat.

Dalam konteks politik, kepala adat seperti Abah Usep Suyatma juga memiliki posisi yang strategis karena keterikatannya dengan masyarakat adat yang sangat patuh terhadap perintahnya. Ini membuatnya menjadi representasi nilai-nilai adat dan memiliki dampak politis yang signifikan, seperti yang terlihat dalam hasil Pilgub Banten 2017. Keterlibatan aktif Abah Usep dalam kegiatan politik dan perannya sebagai kepala adat memberikan dampak yang kuat pada preferensi politik masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang.

Oleh karena itu, peran kepala adat dalam kehidupan masyarakat adat bukan hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pemberi bantuan, wakil nilai-nilai adat, dan faktor penting dalam preferensi politik. Kepemimpinan Abah Usep Suyatma dan pengaruhnya dalam aktivitas politik mencerminkan peran penting kepala adat dalam membentuk pilihan politik masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang.

Penelitian ini juga mengungkap temuan menarik mengenai pengaruh politik kepala adat. Meskipun kepala adat tidak pernah secara eksplisit mengeluarkan instruksi kepada masyarakat adat untuk mendukung pasangan calon atau partai politik tertentu, simbol-simbol yang diwakili oleh kepala adat menjadi pedoman yang kuat bagi masyarakat adat. Sebagai contoh, ketika kepala adat berfoto bersama seorang calon, hal ini secara langsung dipahami oleh masyarakat adat sebagai dukungan terhadap calon tersebut. Dalam konteks ini, tidak terjadi mobilisasi langsung atau instruksi konkret dari kepala adat kepada masyarakat adat mengenai calon tertentu. Namun, simbol-simbol yang terlihat oleh masyarakat adat serta implikasi dukungan yang tersirat dari kepala adat mampu menggerakkan masyarakat adat.

Dengan demikian, fenomena ini menggambarkan kuatnya dominasi nilai-nilai adat terhadap pemimpin adat. Tanpa perlu pengarahan langsung, simbol-simbol tersebut dapat dimengerti oleh masyarakat adat dan diambil sebagai preferensi dalam urusan politik. Hal ini juga mencerminkan bahwa nilai-nilai adat telah terbenam dalam pikiran masyarakat, dan hal ini mengilustrasikan kekuatan hegemoni dari norma-norma adat.

## SIMPULAN

Masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang di Banten Kidul memiliki struktur sosial yang khas, di mana kepala adat memegang peran sentral sebagaimana terdapat dalam nilai dan norma adat. Nilai dan norma adat secara langsung menempatkan kepala adat sebagai elite sosial. Fenomena ini didasarkan pada hegemoni nilai adat yang telah tumbuh kuat dalam masyarakat. Kepatuhan yang diperlihatkan oleh masyarakat terhadap kepala adat dan nilai-nilai adatnya mencerminkan adanya hubungan yang kompleks antara elitisme, kepemimpinan tradisional, dan hegemoni dalam konteks ini.

Dalam kerangka teori elit, kepala adat dapat dilihat sebagai kelompok penguasa yang memiliki kekuasaan dan pengaruh dalam mengatur masyarakat adat. Mereka berfungsi sebagai penjaga adat dan mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang diperintah, memiliki peran dalam pelaksanaan aturan adat, dan memiliki keterbatasan dalam



pengambilan keputusan. Hegemoni nilai adat tercermin dalam peran kepala adat sebagai pemegang kendali terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi. Masyarakat adat patuh dan tunduk terhadap kepala adat karena keyakinan pada norma-norma adat yang diinternalisasi. Kepala adat juga berperan dalam memelihara identitas budaya dan mempengaruhi pandangan serta perilaku masyarakat terhadap kebudayaan yang ada.

Dalam konteks politik, kepala adat memiliki pengaruh signifikan. Keterikatan mereka dengan masyarakat adat yang patuh membentuk preferensi politik. Meskipun tidak memberikan instruksi eksplisit, simbol-simbol yang diwakili oleh kepala adat menjadi pedoman kuat bagi masyarakat adat dalam urusan politik. Ini mencerminkan kuatnya dominasi nilai-nilai adat dalam mengatur preferensi dan pandangan politik.

Secara keseluruhan, peran kepala adat dalam masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang mencerminkan hubungan yang kompleks antara kepemimpinan tradisional, elitisme, dan hegemoni nilai adat. Kepatuhan masyarakat terhadap kepala adat didorong oleh pengakuan atas legitimasi nilai adat dan norma yang dipegang oleh kepala adat. Kepemimpinan kepala adat juga tercermin dalam peran integral mereka dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kepemimpinan dan pengaruh kepala adat dalam politik juga mencerminkan kuatnya dominasi nilai-nilai adat dan simbol-simbol yang diwakilkan oleh kepala adat. Dalam inti konsep ini, kepala adat tidak hanya sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai penjaga, pemelihara, dan penggerak nilai-nilai adat yang membentuk identitas dan preferensi masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang.

## REFERENSI

- Hamid, Abdul. (2017). *Studi Ilmu Politik: Sebuah Pengantar*. Banten: Untirta Press
- Haryanto. (2017). *Elit, Massa, dan Kekuasaan: Suatu Bahasan Pengantar*. Yogyakarta, Indonesia: Research Center for Politics and Government (PolGov)
- Keller. S. (1998). *Penguasa dan Kelompok Elite, Peran Elite Penentu dalam Masyarakat Modern*. Jakarta, Indonesia: CV Rajawali
- Malik, Abdul. (2016). *Berjuang Menegakan Eksistensi: Komunikasi Politik Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul, Biro Humas Dan Protokoler Provinsi Banten*
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja. Rosdakarya
- Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pengakuan dan Perlindungan masyarakat Hukum Adat
- Sembiring, R. A., & Khoiri, M. (2021). *The Relation of Elite, Sub-Elite, and Village Community in Maintaining the Masra Family Dynasty in Gapurana Village, Sumenep Regency: Study on the H. Andiwarto Regime in 2013-2019*. Society, 9(2), 420-428.
- Simon, Roger. (2004). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Terjemahan Kamdani & Imam Bahaqi. Yogyakarta: Insist & Pustaka Pelajar
- Yusanto Yoki, dkk. (2014). *Kasepuhan Cisungsang, Komunikasi Intrabudaya*. Pustaka Getok Tular & PT. Kemitraan Energi Industri. Serang.